

KRITIK SOSIAL-POLITIK ORDE BARU DALAM LIRIK LAGU “MARS PENYEMBAH BERHALA” KARYA MAJELIS LIDAH BERDURI

Alif Hasugian

Program Studi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada
hasugianalif@gmail.com

Diterima Redaksi: 13-08-2025 | Selesai Direvisi: 24-10-2025 | Diterbitkan Online: 22-12-2025

Abstract

This research explores the socio-political critique of the New Order as reflected in the lyrics of Mars Penyembah Berhala by Majelis Lidah Berduri. The song is positioned as a medium of artistic expression that documents the collective experiences of society under the socio-political conditions of the New Order. The purpose of this study is to reveal the forms of socio-political critique embedded in the lyrics and to interpret them within a theoretical framework. The method used is qualitative with a critical discourse analysis approach, focusing on the symbolic meanings in the lyrics and their relation to the socio-political context of the New Order era. The findings identify three main strands of critique: structural poverty as a consequence of development policies focused on macroeconomic growth, media hegemony that shaped a uniform collective consciousness while narrowing public imagination, and military dominance in the civic sphere that blurred the boundaries between society and the state. By combining Antonio Gramsci's theory of hegemony with Adorno and Horkheimer's concept of cultural industry, this study demonstrates that music functions as a medium of counter-hegemony, voicing resistance against the authoritarian practices of the New Order regime.

Keywords: *Socio-Political, New Order, Mars Penyembah Berhala.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kritik sosial-politik Orde Baru yang tercermin dalam lirik lagu Mars Penyembah Berhala karya Majelis Lidah Berduri. Lagu tersebut diposisikan sebagai medium ekspresi seni yang merekam pengalaman kolektif masyarakat terhadap keadaan sosial-politik orde baru. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bentuk kritik sosial-politik dalam lirik lagu serta menafsirkannya dengan kerangka teoritis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis dengan menitikberatkan makna simbolik dalam lirik dan keterkaitannya dengan konteks sosial-politik Orde Baru. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk kritik utama, yaitu realitas kemiskinan struktural sebagai konsekuensi pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan makro, hegemoni media massa yang membentuk kesadaran kolektif seragam sekaligus mengurangi ruang imajinasi publik, dan dominasi militer dalam ruang sipil yang mengaburkan batas masyarakat dan negara. Dengan memadukan teori hegemoni Antonio Gramsci dan konsep *cultural industry* Adorno serta Horkheimer, penelitian ini menegaskan bahwa musik berfungsi sebagai medium *counter-hegemony* yang menyuarakan resistensi terhadap praktik otoritarianisme rezim orde baru.

Kata Kunci: *Sosial-politik, Orde Baru, Mars Penyembah Berhala.*

Pendahuluan

Pemerintahan Orde Baru dimulai dari tahun 1966 – 1998, dimana era ini diawali dengan keluarnya sebuah Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) yang dipandang sebagai titik awal peralihan kekuasaan. Selanjutnya, pada tanggal 27 Maret 1968, Soeharto dilantik sebagai Presiden Republik Indonesia berdasarkan Ketetapan MPRS No. XLIV/MPRS/1968. Periode kepemimpinannya berlangsung hingga penetapan hasil pemilu pada 10 Maret 1983. Sejak saat itu, dinamika sosial-politik di Indonesia mengalami perubahan signifikan yang dimulai dari restrukturisasi politik hingga munculnya sosial-politik rezim pemerintahan Soeharto.

Gambaran politik Indonesia pada masa orde baru ditandai dengan sentralisasi yang semakin dominan oleh negara. Pada masa pemerintahan presiden Soeharto, muncul kebijakan-kebijakan yang dinilai kontroversial oleh publik, seperti NKK/BKK, penumpasan penghianatan PKI, sistem dwifungsi ABRI, hingga penundukan kebebasan masyarakat sipil. Tahun-tahun pemerintahan Soeharto diwarnai dengan praktik sosial-politik, dimana tentara memiliki peran dominan dalam berbagai sektor. Kebijakan dwifungsi ABRI telah membuka kesempatan kepada militer untuk berperan dalam bidang politik selain berperan sebagai alat pertahanan negara. Oleh karena itu, metode kepemimpinan otoriter sengaja dipilih Soeharto dengan tujuan untuk mempermudah agenda-agenda pembangunan ekonomi (Farchan, 2022).

Secara sistem demokrasi, orde baru telah mempopulerkan sistem demokrasi pancasila, namun dalam perjalanannya sebagai konsep demokrasi telah tereduksi, bahkan hanyalah sebuah demokrasi semu karena dalam praktiknya yang membungkam kebebasan sipil. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemerintah pusat untuk menjaga stabilitas sosial dan keamanan nasional serta menghapus pengaruh komunisme yang dianggap mengancam bagi negara, sehingga apapun yang mengganggu agenda pemerintahan negara, maka akan disingkirkan. Sebagaimana dalam ketetapan TAP MPRS Nomor 25 Tahun 1966, ideologi komunisme sangat dilarang di Indonesia dan menjadi sebuah kebijakan yang hingga saat ini tetap menjadi bagian dari perdebatan dalam catatan sejarah kalam bangsa (Kuncoro, 2019).

Selain itu, kebijakan represif, seperti pembungkaman oposisi, penggunaan militer dalam politik, dan kontrol ketat terhadap media telah memperlihatkan bagaimana negara berusaha menjaga legitimasi dengan cara menekan kritik publik. Banyak kritikan dari berbagai kalangan tentang permasalahan kebijakan tersebut. Beberapa kritikan semakin banyak muncul, baik dari aktivis kemanusiaan, kalangan budayawan, akademisi dengan berbagai literatur hasil penelitian, hingga seniman dengan berbagai karya yang salah satunya melalui musik.

Musik seringkali dijadikan sarana berekspresi dengan beragamnya tujuan, seperti hiburan hingga kritik terhadap pemerintah. Musik adalah sebagian kecil dari fenomena kebudayaan yang universal (Gumilang, dkk., 2023). Musik dipandang sebagai salah satu

bentuk ekspresi seni yang memiliki peran penting. Selain itu, musik menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas (Sihabuddin, dkk., 2023). Pesan yang disampaikan melalui musik dapat berbentuk aspirasi, opini, hingga kritik sosial. Musik memberikan ruang bagi seseorang untuk menyalurkan kegelisahan, rasa tidak nyaman, serta protes sosial melalui susunan bait-bait lagu. Lirik-lirik tersebut kerap merekam pengalaman sejarah yang memiliki keterikatan emosional dengan para pendengarnya. Contohnya dapat ditemukan pada karya Rhoma Irama, Iwan Fals, dan Slank yang memanfaatkan lagu sebagai sarana protes sosial pada masa Orde Baru. Oleh karena itu, musik dapat dipahami sebagai media komunikasi yang memuat gagasan atau ide dari penciptanya melalui perpaduan lirik dan irama, yang kemudian diterima serta dimaknai oleh pendengar (Rusnianto, 2016).

Jika di masa lalu terdapat musisi Rhoma Irama, Slank, dan Iwan Fals, maka sekarang terdapat band seperti Efek Rumah Kaca, Navicula, Feast, dan yang saat ini sedang viral, yaitu Majelis Lidah Berduri. Majelis lidah berduri adalah band pinggiran yang terbentuk sejak 1999 yang berasal dari kota Yogyakarta. Band ini dahulunya bernama Melancolic Bitch yang beralih nama menjadi Majelis Lidah Berduri pada tanggal 11 November 2022. Walaupun penamaan sudah berubah, namun esensi dari setiap lirik-lirik lagunya masih dipertahankan. Band ini mengadopsi sastra sebagai instrumen untuk menyampaikan kritik atas realitas sosial. Ini sekaligus menandakan keberhasilan mempertahankan esensi nilai budaya di tengah perubahan adalah kunci dalam melestarikan budaya melalui musik (Arfianti, dkk., 2025).

Puncak kesuksesan Majelis Lidah Berduri juga dapat dikatakan berada pada tahun 2009 sejak mengeluarkan album yang berjudul Balada Joni dan Susi. Album Balada Joni dan Susi Sukses membuat band ini mendapatkan penghargaan satu dari 20 album terbaik Indonesia versi majalah Rolling Stone Indonesia pada tahun 2009. Isi album ini menceritakan potret masalah sosial kaum marginal yang dibalut dengan pendekatan sastra. Album Balada Joni dan Susi memiliki 12 lagu yang salah satunya adalah lagu dengan judul "Mars Penyembah Berhala". Lagu ini dirilis pada tahun 2009 yang sejalan dengan terbitnya album balada Joni dan Susi. Mars Penyembah Berhala merupakan lagu yang bernuansa kritik sosial. Sebagaimana konsistensi aliran musiknya, Majelis Lidah Berduri selalu menjadikan lirik sebagai bahan baku penting mereka untuk menyampaikan pesan yang terjadi di masyarakat pada setiap lagunya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu *Representasi Keluarga Orde Baru dalam Lirik Lagu Karya Melancolic Bitch* menyebutkan bahwa lagu-lagu Melancolic Bitch atau Majelis lidah berduri menceritakan kondisi yang terjadi pada orde baru (Kuncoro, 2019). Persamaan penelitian ini terdapat pada upaya meneliti lagu-lagu dari Majelis Lidah Berduri dan perbedaannya terdapat pada objeknya, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada album

program Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS), sedangkan peneliti berfokus pada lagu Mars Penyembah Berhala. Penelitian lain yang berjudul *Analisis Wacana Kritis mengenai Kritik Politik Orde Baru dalam Lirik Lagu Melancholic Bitch pada Album NKKBS Bagian Pertama* menyebutkan bahwa terdapat kritik politik orde baru pada lagu-lagu dari band Majelis Lidah Berduri (Fathya, 2018). Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada album NKKBS, sedangkan peneliti berfokus pada lagunya. Secara garis besar, penelitian terdahulu menekankan kondisi sosial-politik dari aspek institusional, kebijakan, atau bisnis, maka dalam kajian ini menambahkan dimensi seni yang memperlihatkan bagaimana kritik sosial-politik Orde Baru diungkapkan melalui karya musik.

Landasan teori penelitian ini bertumpu pada kombinasi teori hegemoni Antonio Gramsci dan *cultural industry* T. Adorno & M. Horkheimer. Hegemoni dipahami sebagai mekanisme kekuasaan yang bekerja secara halus dengan membentuk kesadaran kolektif melalui pendidikan, media, serta simbol politik, sehingga masyarakat menerima arah kepentingan elit seolah sebagai kepentingan umum (Gramsci, 1999). Selain itu, teori *cultural industry* yang dikemukakan Adorno dan Horkheimer menegaskan bagaimana produk budaya modern diproduksi secara massal dengan pola seragam sehingga menciptakan kesadaran homogen (Adorno & Horkheimer, 1997). Media massa pada orde baru menjadi contoh nyata dari mekanisme tersebut karena siarannya berfungsi mereproduksi narasi pembangunan dan stabilitas politik. Dalam konteks Indonesia, media massa bekerja sebagai instrumen menjaga legitimasi kekuasaan sekaligus menyingkirkan ruang bagi budaya pesaing (Pijar, dkk., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada permasalahan bagaimana gambaran sosial-politik era orde baru dalam lirik lagu “Mars Penyembah Berhala” karya Majelis Lidah Berduri. Tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bentuk sosial-politik orde baru sebagaimana tercermin dalam lirik lagu “Mars Penyembah Berhala” karya Majelis Lidah Berduri. Dengan demikian, artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi politik, khususnya mengenai peran musik sebagai medium *counter-hegemony* terhadap kekuasaan yang represif pada masa orde baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisa wacana kritis. Dalam kerangka ini, data disajikan dalam bentuk naratif atau verbal, kemudian dianalisis melalui penalaran konseptual (Sugiyono, 2016). Analisis wacana dipilih karena mampu menyingkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks, termasuk bagaimana bahasa, simbol, dan struktur lirik merefleksikan kondisi sosial-politik Orde Baru. Pendekatan ini menekankan

interpretasi makna yang kontekstual, sehingga lirik dipahami sebagai representasi pengalaman kolektif masyarakat yang hidup dalam bayang-bayang kekuasaan represif (Eriyanto, 2001).

Data primer penelitian ini adalah lirik lagu Mars Penyembah Berhala, sedangkan data sekundernya adalah literatur artikel ilmiah dan sumber informasi publik. Dukungan data sekunder memungkinkan peneliti menempatkan karya musik dalam kerangka sosial-historis yang lebih luas serta memperkaya proses interpretasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan temuan analisis lirik dengan kajian akademik ataupun dokumentasi sejarah. Validasi interpretatif dilakukan dengan menelusuri hubungan teks lirik, konteks sosial, dan teori yang digunakan, sehingga hasil penelitian memiliki derajat keandalan yang memadai (Moloeng, 2007).

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, reduksi data, yaitu mengidentifikasi bagian lirik yang memuat kritik sosial-politik. *Kedua*, penyajian data, yaitu menyusun hasil interpretasi dalam bentuk naratif dengan konteks sosial-historis. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan makna mendalam dengan menggunakan kerangka teori yang dipilih. Proses ini menjadikan analisis bersifat sistematis dan memungkinkan temuan penelitian disusun secara argumentatif sesuai dengan tujuan kajian (Miles & Huberman, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Lagu Mars Penyembah Berhala Sebagai Medium Kritik Sosial-Politik Orde Baru

Lagu Mars Penyembah Berhala merupakan salah satu karya Majelis Lidah Berduri, yang dahulu dikenal dengan nama Melancholic Bitch. Band ini terbentuk di Yogyakarta pada akhir tahun 1990 dan dikenal sebagai kelompok musik independen yang kerap mengangkat isu sosial serta politik melalui lirik-lirik yang puitis. Lagu ini muncul di tengah situasi pasca orde baru, ketika masyarakat mulai lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman kolektif yang sebelumnya terpendam. Liriknya merefleksikan bagaimana kondisi sosial-politik pada masa pemerintahan Soeharto yang penuh dengan ketimpangan sosial dan bercorak militeristik.

Lagu Mars Penyembah Berhala memiliki nuansa kegelisahan atas praktik kekuasaan yang menuntut kepatuhan mutlak atas kepemimpinan tunggal. Pemilihan kata “Mars” juga menggambarkan suasana barisan yang seragam dan disiplin serta merefleksikan karakter pemerintahan Orde Baru yang bercorak militeristik. Sementara itu, istilah “Penyembah Berhala” menjadi simbol kritik terhadap pengultusan pemimpin yang dibangun melalui hegemoni politik dan kultur birokratis (Sen & Hill, 2007).

Urgensi lagu ini dapat dipahami melalui dua lapis analisis. *Pertama*, sebagai arsip kultural yang menyimpan memori kolektif masyarakat terhadap praktik otoritarianisme. Musik populer memiliki kapasitas untuk menjadi arena politik kultural yang menyalurkan pengalaman terpinggirkan dan menantang narasi dominan (Hesmondhalgh, 2013). Dalam konteks Indonesia, karya Majelis Lidah Berduri memperlihatkan bagaimana musik berfungsi sebagai catatan alternatif atas pengalaman masyarakat yang mengalami represi politik pada era Orde Baru. *Kedua*, lagu ini berperan sebagai wadah *counter-hegemony*. Melalui simbol dan makna, liriknya melawan narasi pembangunan serta stabilitas yang diproduksi rezim melalui media massa. Adapun, hegemoni akan selalu melibatkan resistensi, dimana budaya tandingan berfungsi untuk membuka ruang kesadaran baru dalam masyarakat (Gramsci, 1999).

Temuan ini juga menguatkan kajian Adorno dan Horkheimer mengenai *cultural industry* yang menjelaskan bagaimana budaya populer sering diproduksi secara seragam untuk menopang kekuasaan (Adorno & Horkheimer, 1997). Namun, karya musik independen justru hadir sebagai subkultur yang menawarkan ruang alternatif di luar industri budaya dominan. Riset Kariko memperlihatkan bagaimana musik populer di Indonesia kerap dijadikan alat hegemoni media, tetapi pada saat yang sama juga membuka peluang bagi musisi independen untuk menyuarakan kritik sosial melalui estetika musikal yang berbeda (Kariko, 2009).

Bahasa dalam media sering berfungsi sebagai instrumen hegemoni. Jika media arus utama membatasi ruang imajinasi publik, maka musik menawarkan medium alternatif untuk membangun kesadaran kolektif (Suhardi & Salamah, 2025). Oleh karena itu, urgensi lagu ini terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan memori masa lalu dengan refleksi kontemporer. Dominasi ideologi melalui media dan militerisasi kehidupan sipil masih menjadi isu yang relevan dalam konteks demokrasi saat ini. Lagu Mars Penyembah Berhala berfungsi sebagai peringatan bahwa praktik otoritarianisme dapat bertransformasi dalam bentuk baru, sehingga musik memainkan peran penting dalam menjaga kesadaran kritis masyarakat. Melalui susunan bait yang puitis, lagu Mars Penyembah Berhala menyingkap berbagai bentuk kritik sosial-politik yang lahir dari pengalaman masyarakat di masa Orde Baru. Kritik tersebut tercermin pada beberapa poin, dimulai dari persoalan kemiskinan struktural, dominasi media massa, hingga keterlibatan militer dalam kehidupan masyarakat sipil di Indonesia pada saat itu.

Kritik Atas Realitas Kemiskinan Struktural di Indonesia

Salah satu kritik utama dalam lagu Mars Penyembah Berhala adalah realitas kemiskinan struktural yang dialami masyarakat akibat pembangunan makro pada masa Orde Baru. Lirik

dalam bait pertama menghadirkan gambaran kehidupan sehari-hari rakyat kecil yang berjuang memenuhi kebutuhan dasar dengan cara yang serba terbatas. Lirik tersebut berbunyi:

*“Setiap tempat beratap bisa berubah jadi istana
Gaun terbaik adalah gaun yang kedap cuaca
Tidur adalah berbaring tenang dan memejam mata
Menganjal lapar dengan apa saja, berkhayal pun bisa”.*

Kritik terhadap realitas kemiskinan struktural dalam bait pertama lagu Mars Penyembah Berhala memperlihatkan bagaimana rezim Orde Baru mengatur kesadaran masyarakat melalui strategi hegemoni. Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni bekerja dengan menanamkan konsensus sehingga kelompok subordinat menerima kondisi yang sebenarnya merugikan mereka (Gramsci, 1999). Baris lirik seperti *“Setiap tempat beratap bisa berubah jadi istana”* dan *“Menganjal lapar dengan apa saja, berkhayal pun bisa”* merefleksikan proses internalisasi ideologi pembangunan, dimana keterbatasan hidup menjadi suatu persepsi sebagai kewajaran. Dalam kerangka *cultural industry*, kondisi tersebut diperkuat oleh media yang menghadirkan narasi keberhasilan pembangunan, sehingga realitas ketimpangan sosial tersamarkan oleh representasi keberhasilan ekonomi makro (Adorno & Horkheimer, 1997).

Pada masa Orde Baru, kemiskinan menjadi persoalan besar yang dialami masyarakat Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada awal dekade 1970, jumlah penduduk miskin mencapai sekitar 60 persen dari total populasi atau sekitar 70 juta jiwa. Angka tersebut memang mengalami penurunan signifikan seiring kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, dimana pada tahun 1990 persentase penduduk miskin menurun menjadi 15,1 persen atau sekitar 27,2 juta jiwa. Namun, berdasarkan data dari BPS, angka tersebut kembali meningkat menjadi 17,47 persen atau sekitar 34 juta jiwa pada tahun 1996 akibat krisis ekonomi yang melanda kawasan Asia (Movanita & Djumena, 2018).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa kemiskinan yang dialami rakyat pada masa itu tidak bersumber dari persoalan individu, melainkan merupakan akibat dari kebijakan pembangunan yang hanya menekankan pertumbuhan ekonomi skala makro. Dengan kata lain, kemiskinan menjadi sesuatu yang dilembagakan melalui sistem yang sengaja menguntungkan kelompok elit sambil mengorbankan rakyat kecil. Inilah orientasi pembangunan yang disebut *trickle down effect* yang justru menghasilkan kesenjangan karena manfaat pertumbuhan lebih banyak terkonsentrasi pada kelompok elit politik dan ekonomi.

Hegemoni Media Massa dan Hilangnya Ruang Imajinasi Publik

Perkembangan media pada masa Orde Baru menjadi bagian penting dari strategi negara dalam menjaga stabilitas politik. Khususnya melalui televisi yang mulai hadir secara luas sejak tahun 1970-an, ditempatkan bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi politik. Melalui televisi, pemerintah menyalurkan narasi tunggal tentang pembangunan, kemajuan ekonomi, serta citra stabilitas nasional. Hal ini membuat televisi berperan besar dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Tayangan yang seragam menciptakan ruang publik yang homogen, di mana perbedaan pandangan sulit memperoleh tempat. Sebagaimana gambaran pada lirik pada bait kedua:

“Tapi sesungguhnya

Siapa yang membutuhkan imajinasi

Jika kita sudah punya televisi

Siapa yang membutuhkan imajinasi

Jika kita sudah punya televisi”.

Pada bagian “*Reff*”, lagu ini menghadirkan lirik “*Siapa yang membutuhkan imajinasi jika kita sudah punya televisi*”. Kalimat ini muncul secara berulang yang berarti adanya sebuah penekanan kuat terhadap bagaimana peran dari televisi sebagai bagian dari media massa dalam membentuk kesadaran masyarakat. Televisi digambarkan sebagai media yang menggantikan ruang imajinasi publik, sehingga masyarakat tidak lagi membangun gagasan dan pengalaman dari realitas sehari-hari, tetapi lebih banyak menerima gambaran yang telah dikonstruksi.

Pada masa Orde Baru, televisi menjadi alat untuk menanamkan ideologi dan menjaga legitimasi politik. Melalui kontrol ketat terhadap isi siaran, televisi menghadirkan representasi tunggal tentang kehidupan sosial - politik. Ruang publik yang seharusnya menjadi arena dialog dan perbedaan pandangan menjadi tergantikan oleh tayangan seragam yang menekankan kepatuhan terhadap narasi pembangunan dan stabilitas dari pemerintahan pusat.

Kondisi ini menggambarkan bentuk hegemoni, di mana kekuasaan bekerja dengan cara halus untuk membentuk cara berpikir masyarakat. Dalam pandangan hegemoni Antonio Gramsci, media digunakan untuk menanamkan ideologi rezim secara halus. Televisi berperan membentuk kesadaran politik masyarakat melalui persetujuan simbolik, sehingga orang menerima pesan tanpa merasa dipaksa (Gramsci, 1999). Bahasa dalam media menjadi sarana dominasi wacana untuk mengarahkan cara pandang publik (Suhardi & Salamah, 2025).

Melalui konsep *cultural industry*, Adorno dan Horkheimer menjelaskan bahwa media bekerja layaknya industri budaya yang memproduksi hiburan seragam, sehingga masyarakat

terdorong mengikuti pola pikir tertentu (Adorno & Horkheimer, 1997). Pada masa Orde Baru, televisi menjadi contoh nyata karena siarannya diproduksi massal untuk memperkuat narasi pembangunan dan stabilitas politik. Televisi di Indonesia berfungsi untuk mereproduksi nilai budaya dominan sekaligus menyingkirkan ruang bagi budaya alternatif (Pijar, dkk., 2025).

Dalam kajian ini juga memperluas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peran televisi di Indonesia sebagai instrumen politik rezim dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat (Sen & Hill, 2007). Selaras dengan itu, televisi juga menghasilkan dan memperkuat nilai budaya dominan melalui pola siaran yang berulang (Pijar, dkk., 2025). Dengan memasukkan analisis lirik lagu, maka akan menghadirkan suatu dimensi tambahan dengan memperlihatkan pengaruh ideologi media terhadap kehidupan sehari-hari.

Dominannya Peran Militer di Ruang Sipil pada Era Orde Baru

Pada masa Orde Baru, militer memegang peran yang sangat dominan dalam kehidupan politik dan sosial. Melalui konsep dwifungsi ABRI, tentara tidak hanya berperan dalam bidang pertahanan, tetapi juga hadir dalam struktur pemerintahan sipil. Kehadiran aparat di berbagai sektor memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh militer dalam mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari. Situasi ini menjadikan batas antara ruang sipil dan militer semakin kabur, hingga negara tampil dengan wajah yang serba militeristik. Pernyataan ini juga ditampilkan dalam lirik bait ketiga lagu Mars Penyembah Berhala:

*“Setiap tempat berpagar bisa berubah jadi negara
Melamun terbaik adalah lamun yang kedap tentara
Tidur adalah berbaring tenang dan memejam mata
Membakar pasar dengan apa saja, berpikir pun bisa”.*

Lirik pada bait ketiga menjadi medium simbolik yang menyingkap dominasi militer dalam ruang sipil. Kalimat *“Setiap tempat berpagar bisa berubah jadi negara”* menggambarkan kondisi wilayah privasi masyarakat seketika berada dalam kendali negara. Lirik ini merepresentasikan logika kekuasaan yang memperluas otoritas hingga ke ranah paling personal. Lirik *“Melamun terbaik adalah lamun yang kedap tentara”* memperlihatkan keterbatasan imajinasi publik yang hidup dalam pengawasan aparat. Frasa *“Tidur adalah berbaring tenang dan memejam mata”* menunjukkan sikap kepasrahan sosial yang dibentuk secara sistematis, sedangkan ungkapan *“Membakar pasar dengan apa saja, berpikir pun bisa”*

menyimbolkan posisi ide kritis yang diperlakukan setara dengan ancaman destruktif. Lirik ini menyingkap pengalaman kolektif masyarakat yang hidup dalam situasi represi politik.

Adapun, kehadiran televisi sebagai media utama pada masa Orde Baru menjadi sarana penting untuk mereproduksi politik rezim. Narasi pembangunan, stabilitas, dan nasionalisme diproduksi secara seragam layaknya komoditas budaya yang dikonsumsi publik (Adorno & Horkheimer, 1997). Pola konsumsi ini membentuk penerimaan masyarakat terhadap legitimasi kekuasaan tanpa kesadaran kritis. Dalam konteks ini, media massa berperan sebagai instrumen hegemoni yang menyeragamkan preferensi sosial sekaligus mempersempit ruang bagi ekspresi alternatif, termasuk musik independen yang sering menjadi medium kritik (Kariko, 2009).

Fenomena ini diperkuat oleh data angka mengenai struktur kekuasaan Orde Baru di ranah sipil. Dalam laman kompas, militer memperoleh kursi tetap di DPR sebanyak 100 kursi sejak Pemilu 1971, meskipun menjelang Pemilu 1997 jumlah tersebut dikurangi menjadi 75 kursi. Selain itu, personel ABRI juga menduduki jabatan sipil dalam skala besar. Data Rapat Pimpinan ABRI tahun 1980/1981 mencatat sekitar 8.025 perwira aktif menempati posisi strategis sipil, mulai dari gubernur, bupati, hingga pejabat tinggi kementerian (Sitompul, 2025). Bahkan, laporan pada *website* bisnis.com menyebutkan sekitar 53,5 persen jabatan tinggi negara pada periode akhir 1970-an ditempati oleh perwira militer.

Dengan kehadiran dari aparat pertahanan negeri seperti tentara ini telah menjadi penanda akan semakin sulitnya ruang terbuka dan kesempatan masyarakat sipil dalam hal kebebasan. Dominasi ini juga merambah sektor ekonomi, di mana militer terlibat dalam jaringan bisnis melalui koperasi, perusahaan negara, hingga pengelolaan lisensi dan konsesi hutan (Ramadhan, 2025). Bisnis militer tetap menjadi sumber daya penting yang menopang kekuatan aparat, bahkan setelah reformasi 1998 (Nurhidayati, dkk., 2021). Penelitian Khairurizqo menegaskan keberlanjutan kekuasaan informal militer pasca-reformasi, yang memperlihatkan kesinambungan pola dominasi sejak Orde Baru (Khairurizqo, 2024).

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Mars Penyembah Berhala karya Majelis Lidah Berduri merepresentasikan kritik sosial-politik terhadap rezim orde baru melalui ekspresi seni musik yang sangat kental akan simbol dan makna. Analisis lirik menghasilkan tiga buah pokok utama dalam kritik yang disampaikan. *Pertama*, realitas kemiskinan struktural sebagai konsekuensi dari pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi makro, namun mengabaikan kesejahteraan rakyat kecil. *Kedua*, adanya hegemoni media massa, seperti televisi yang telah mengkonstruksi kesadaran kolektif masyarakat, sehingga ruang imajinasi

publik menjadi sempit dan homogen. *Ketiga*, dominasi militer dalam ruang sipil yang menandai kaburnya batas antara kehidupan masyarakat dan kekuasaan negara. Dengan memadukan teori hegemoni Antonio Gramsci serta konsep *cultural industry* Adorno dan Horkheimer, penelitian ini menegaskan bahwa musik juga dapat berperan sebagai wadah *counter hegemony* yang merekam pengalaman kolektif dan menyuarakan resistensi terhadap otoritarianisme, sehingga dapat memperkaya kajian sosiologi politik melalui kajian seni musik.

Daftar Pustaka

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (1997). *Dialectic of Enlightenment*. (J. Cumming, Trans.) New York: Verso Classics.
- Arfiatin, W. A., Farhandani, A., & Fauzi, M. A. (2025). Nasionalisme dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Potensi. *Jurnal Budaya Etnika*, 9(1), 113-122.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Farchan, Y. (2022). Dinamika Sistem Politik Otoritarianisme Orde Baru. *Jurnal Adhikari*, 1(3), 152-161.
- Fathya, F. A. (2018). *Analisis Wacana Kritis Mengenai Kritik Politik Orde Baru dalam Lirik Lagu Melancholic Bitch pada Album NKKBS Bagian Pertama*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Gramsci, A. (1999). *Selections from the Prison Notebooks*. (Q. Hoare, Ed., & G. N. Smith, Trans.) New York: International Publishers.
- Gumilang, R., Setiawati, S., & Syahrizal. (2023). Kebertahanan Musik Orkes Minang Kini: Kajian Antropologi Musik pada Musik Orkes Taman Bunga. *Jurnal Budaya Etnika*, 7(2), 109-118.
- Hesmondhalgh, D. (2013). *Why Music Matters*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Kariko, A. A. (2009). Malay Pop: Mass Media Hegemony in Indonesia Popular Music. *Lingua Cultura*, 3(2), 99-106.
- Khairurrisqo. (2024). Military Reform: Informal Military Power in Indonesian Politics After 1998. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(3), 898-909.
- Kuncoro, A. R. (2019). *Representasi Keluarga Orde Baru dalam Lirik Lagu Karya Melancholic Bitch*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Movanita, A. N., & Djumena, E. (2018). *Membandingkan Angka Kemiskinan dari Era Soeharto hingga Jokowi*. Retrieved from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2018/07/31/101342926/membandingkan-angka-kemiskinan-dari-era-soeharto-hingga-jokowi>
- Nurhidayati, T., et al. (2021). Karakteristik Jiwa Remaja dan Penerapannya Menurut Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.

- Pijar, M., et al. (2025). Teori Kajian Budaya: Hegemoni Budaya dalam Televisi Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 1-15.
- Ramadhan, D. F. (2025). *Bisnis Militer di Indonesia: Warisan Orde Baru yang Tak Pernah Padam*. Retrieved from Indonesiana: <https://www.indonesiana.id/read/181115/bisnis-militer-di-indonesia-warisan-orde-baru-yang-tak-pernah-padam>
- Redaksi. (2019). *Pemilu Terakhir Orde Baru*. Retrieved from Kompas: <https://www.kompas.id/artikel/pemilu-terakhir-orde-baru>
- Redaksi. (2024). *Mengenal Dwifungsi ABRI, Bangkit Lagi Usai TNI/Polri Bisa Jadi ASN?* Retrieved from <https://kabar24.bisnis.com/read/20240317/15/1750003/mengenal-dwifungsi-abri-bangkit-lagi-usai-tnipolri-bisa-jadi-asn> Bisnis.com:
- Rusnianto, A. C. (2016). *Musik Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Lagu Karya Grup Band Simponi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sen, K., & Hill, D. T. (2007). *Media, Culture and Politics in Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia.
- Sihabuddin, et al. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi dengan Musik. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12(1), 55-62.
- Sitompul, M. (2025, Maret 21). *Dari Jalan Tengah ke Dwifungsi ABRI*. Retrieved from Historia: <https://www.historia.id/article/dari-jalan-tengah-ke-dwifungsi-abri-dbvoq>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, & Salamah. (2025). Bahasa Sebagai Alat Hegemoni: Studi Literatur tentang Wacana Media. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 8-16.